



## ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE STORY TELLING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SDI AL – IKHLAS KARANGREJO TULUNGAGUNG

**Lathif Zumaila<sup>1\*</sup>, Hikmah Eva Trisnantari<sup>2\*</sup>, Eka Yuliana Sari<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora  
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

\*Email: [lathifzumaila13@gmail.com](mailto:lathifzumaila13@gmail.com), [hikmaheva@gmail.com](mailto:hikmaheva@gmail.com), [eyulianasari99@gmail.com](mailto:eyulianasari99@gmail.com),

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3840>

### Abstrak

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang, karena berbicara adalah salah satu media komunikasi yang digunakan setiap hari kepada orang lain. Salah satu cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan metode story telling. Metode story telling atau biasa disebut dengan metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicaranya. Berdasarkan hasil pra observasi di SDI Al – Ikhlas, Karangrejo, Tulungagung menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut telah menerapkan metode story telling pada muatan pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II A sesuai dengan visi sekolah yakni membentuk generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta mandiri. Saat pra observasi ada beberapa fenomena pada beberapa siswa yang memiliki semangat dan keceriaan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran pelaksanaan keterampilan berbicara melalui metode Story Telling dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SDI Al – Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Berdasarkan uraian diatas data hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode story telling cukup efektif digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dikalangan kelas rendah. Keterampilan berbicara siswa melalui metode story telling dengan nilai rata-rata 57,2, dari hasil rekapitulasi melalui kecenderungan siswa pada saat melakukan kesalahan pada setiap aspek.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Metode Story Telling

### 1. PENDAHULUAN

Hartini (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang terkandung dalam materi. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai penguasaan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, empat aspek tersebut harus benar-benar dikuasai oleh anak, terutama pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak bisa datang dengan sendirinya, keterampilan berbicara harus di latih setiap hari agar dapat dicapai secara maksimal (Margareta, 2020).

Menurut Ratnasari, dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang, karena berbicara adalah salah satu media komunikasi yang digunakan setiap hari kepada orang lain. Keterampilan berbicara juga sangat diperlukan saat pembelajaran dilaksanakan secara daring dimana komunikasi verbal sangat dibatasi (Setiawa dkk, 2022). Salah satu cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan metode story telling. Metode story telling atau biasa disebut dengan metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicaranya (Asrul: 2022). Hal itu disebabkan karena metode story telling tidak hanya memberi kebiasaan kepada anak untuk bercerita atau berbicara, tetapi juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri kepada siswa. Menurut Wahyuni (2020) story telling adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi yang dilakukan secara lisan dari satu orang ke orang lain.



Latif A (2016, hlm. 51) mengemukakan bahwa metode story telling merupakan metode yang sangat baik dalam pendidikan, yang pada umumnya cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan. Salah satunya dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Melalui kegiatan bercerita kepada kawan kepercayaan diri siswa dan keterampilan berbicara dapat terbangun secara alami (Cahyono, 2020). Pengaplikasian metode story telling di sekolah dilakukan kepada guru di mana guru menceritakan sebuah cerita kepada anak agar tercapai sebuah tujuan yaitu menyampaikan isi cerita. Bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dengan guru (Payuyu et al., 2021).

Metode mengajar dengan story telling atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak dalam memetik hikmahnya (Lufri, 2020: 61). Melalui pelaksanaan metode story telling dalam pembelajaran bahasa Indonesia membuat anak lebih aktif untuk menyampaikan perasaannya saat proses pembelajaran serta berani untuk menampilkan diri di depan kelas (Wahyuni & Nasution, 2017). Arikunto (2021) mendefinisikan bahwa suatu evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah tercapai. Sehingga evaluasi diperlukan untuk menilai atau melihat kemampuan serta keberhasilan terhadap metode story telling yang digunakan terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pra observasi di SDI Al – Ikhlas, Karangrejo, Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi A dengan salah satu visi sekolah yakni membentuk generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta mandiri. Selain itu guru wali kelas II A sudah menerapkan metode story telling pada semester ganjil maupun genap, dengan materi yang berbeda-beda pada pembelajaran bahasa Indonesia. Saat pra observasi dilakukan terdapat beberapa fenomena beberapa siswa sudah terampil dalam menyampaikan ceritanya kembali dengan bahasanya sendiri, selain itu rasa percaya diri yang dimiliki sebagian siswa membuat cerita yang dibawakan menjadi menarik, dan semua siswa menjadi ikut antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji lebih lanjut dari ketertarikan mengenai pelaksanaan metode story telling pada pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan melatih keterampilan berbicara pada siswa. Karena alasan tersebut, peneliti merasa ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDI Al–Ikhlas Karangrejo Tulungagung”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh, serta memberikan sudut pandang yang luas terkait dengan pelaksanaan dan evaluasi dalam keterampilan berbicara melalui metode story telling pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II A SDI Al–Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dalam penelitian ini nantinya peneliti menggunakan 17 siswa yang dijadikan sampel penelitian.

Prosedur penelitian kualitatif di desain secara longgar, karena bisa berubah sesuai dengan awal rencana. Walaupun demikian, peneliti wajib menyusun rangkaian kegiatan penelitian. Terdapat 3 (tiga) tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain (Sugiyono 2019) :

### 1. Pra-Pendahuluan

Kegiatan pra-pendahuluan dilaksanakan untuk memastikan tema sesuai dengan kondisi di lapangan. Kemudian melakukan penjajagan agar peneliti bisa menilai kelayakan lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar dan konteksnya sehingga peneliti bisa menyiapkan instrument yang dibutuhkan, diantaranya dengan perumusan masalah yang disesuaikan dengan judul dan kondisi lapangan, melakukan observasi awal pra penelitian, dilanjutkan penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 2. Lapangan



Ada beberapa langkah pada saat melaksanakan kegiatan penelitian diantaranya adalah :

a. Langkah Pertama

Mempersiapkan diri baik mental atau psikologis, supaya tidak bertentangan dengan kondisi di lapangan. Hal ini disebabkan agar nantinya bisa beradaptasi dengan lingkungan yang akan diteliti.

b. Langkah Kedua

Keberhasilan di lapangan ditentukan oleh tingkat pemahaman cara penelitian serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan berlandaskan sikap dan perilaku yang menyenangkan.

c. Langkah Ketiga

Memilih dan menggunakan informan atau partisipan. Informan atau partisipan adalah pihak kepala sekolah, guru wali kelas dan siswa SDI Al-Ikhlas kelas II A. Informan inilah yang nanti akan membantu peneliti supaya bisa menyatu dengan masyarakat dan menjadi sumber informasi.

d. Langkah Keempat

Pengumpulan data di lapangan dengan melakukan triangulasi. Maksudnya pengecekan data dari berbagai macam sumber yang ditemui di lapangan.

e. Langkah Kelima

Mencatat data di lapangan. Selama di lapangan, tentunya mencari data atau informasi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, nantinya dapat mencatat informasi agar tidak begitu hilang.

2. Pengolahan Data

a. Reduksi Data

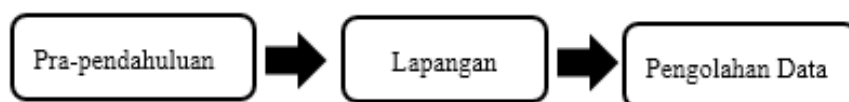
Data yang sudah terkumpul harus ditulis dalam bentuk tulisan atau laporan yang terperinci. Laporan yang ditulis disusun sesuai data yang didapatkan direduksi, diringkas, dipilih hal-hal yang pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh pada tahap pra-pendahuluan dan lapangan yang didasarkan pada rumusan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai “Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung”.

b. Display Data

Data yang didapatkan akan dikelompokkan menurut rumusan masalah dan disusun dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam melihat pola-pola hubungan antar data yang ada. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, maupun hubungan antar kategori.

c. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menguraikan bentuk penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau bentuk sesuatu yang diurai tersebut kelihatan jelas dan bisa ditangkap maknanya. Data yang sudah terkumpul harus ditulis dalam bentuk tulisan atau laporan yang terperinci. Laporan yang ditulis disusun sesuai data yang didapatkan direduksi, diringkas, dipilih hal-hal yang pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh pada tahap pra-pendahuluan dan lapangan yang didasarkan pada rumusan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai “Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung”.



**Gambar 1 Bagan Alur Penelitian Menurut Sugiyono (2019)**

Dalam penelitian ini, penting untuk melakukan validasi terhadap metode dan instrumen yang digunakan sebelum terjun langsung ke lapangan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat yang digunakan dapat mengukur dengan akurat aspek-aspek yang ingin diteliti. Penelitian yang akan dilakukan di SDI Al-Ikhlas untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Langkah-langkah yang akan diambil meliputi observasi, wawancara, dan mendokumentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan sebagai bukti pendukung untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

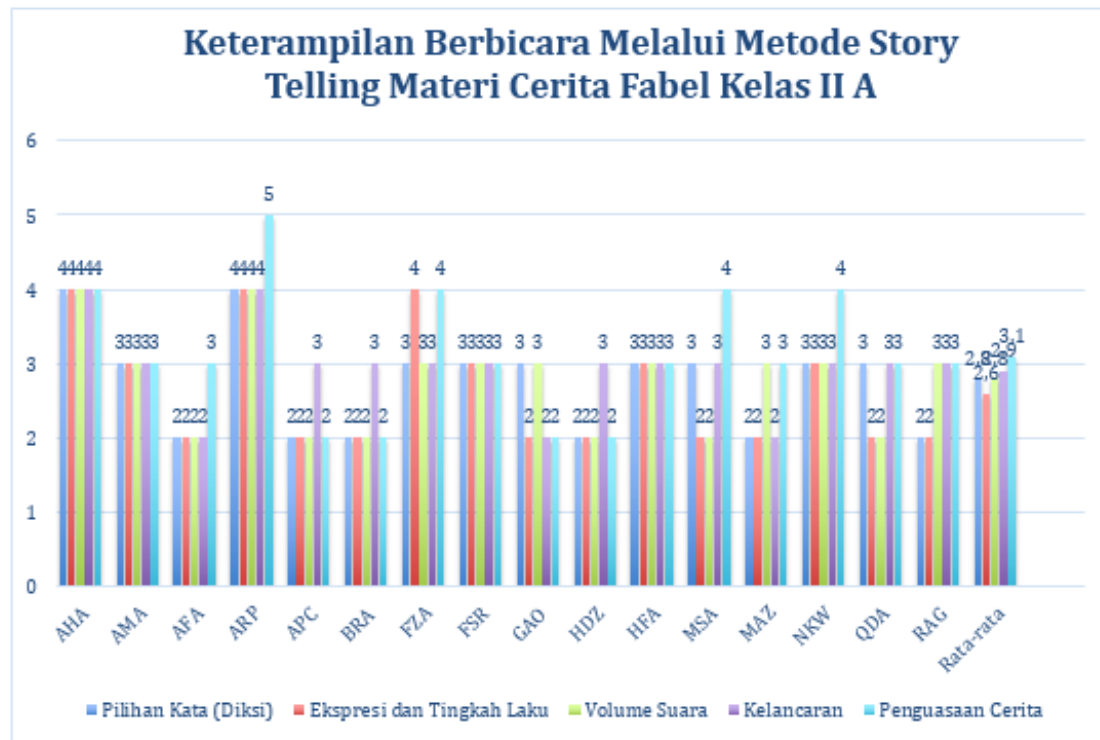


### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung dengan tujuan untuk memperoleh data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan siswa kelas II A yang berjumlah 17 siswa dengan 1 siswanya sakit sudah hampir 2 hari, sehingga peneliti mengambil subjek siswanya berjumlah 16 siswa dan guru wali kelas. Observasi dilakukan oleh siswa kelas II A pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode story telling pada materi cerita fabel. Wawancara dilaksanakan dengan menanyai langsung kepada masing-masing siswa dan guru wali kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Penelitian ini mendeskripsikan data penelitian, dengan data yang diperoleh dari hasil peneltian berupa pendiskripsian secara umum maupun perindikator.

| NO        | Nama Siswa  | Pelafalan | Pilihan Kata (Diksi) | Ekspresi dan Tingkah Laku | Volume Suara | Kelancaran | Penguasaan Cerita | Jumlah | Skor | Kategori    |
|-----------|-------------|-----------|----------------------|---------------------------|--------------|------------|-------------------|--------|------|-------------|
| 1         | AHA         | 4         | 4                    | 4                         | 4            | 4          | 4                 | 24     | 80   | Baik        |
| 2         | AMA         | 3         | 3                    | 3                         | 3            | 3          | 3                 | 18     | 60   | Cukup Baik  |
| 3         | AFA         | 2         | 2                    | 2                         | 2            | 2          | 3                 | 13     | 43,3 | Cukup Baik  |
| 4         | ARP         | 4         | 4                    | 4                         | 4            | 4          | 5                 | 25     | 83,3 | Sangat Baik |
| 5         | AZK (sakit) |           |                      |                           |              |            |                   |        |      |             |
| 6         | APC         | 2         | 2                    | 2                         | 2            | 3          | 2                 | 13     | 43,3 | Cukup Baik  |
| 7         | BRA         | 3         | 2                    | 2                         | 2            | 3          | 2                 | 14     | 46,6 | Cukup Baik  |
| 8         | FZA         | 3         | 3                    | 4                         | 3            | 3          | 4                 | 20     | 66,6 | Baik        |
| 9         | FSR         | 3         | 3                    | 3                         | 3            | 3          | 3                 | 18     | 60   | Cukup Baik  |
| 10        | GAO         | 2         | 3                    | 2                         | 3            | 2          | 2                 | 14     | 46,6 | Cukup Baik  |
| 11        | HDZ         | 3         | 2                    | 2                         | 3            | 3          | 2                 | 14     | 46,6 | Cukup Baik  |
| 12        | HFA         | 3         | 3                    | 3                         | 2            | 3          | 3                 | 18     | 60   | Cukup Baik  |
| 13        | MSA         | 4         | 3                    | 2                         | 3            | 3          | 4                 | 18     | 60   | Cukup Baik  |
| 14        | MAZ         | 3         | 2                    | 2                         | 23           | 2          | 3                 | 15     | 50   | Cukup Baik  |
| 15        | NKW         | 3         | 3                    | 3                         | 3            | 3          | 4                 | 19     | 63,3 | Baik        |
| 16        | QDA         | 3         | 3                    | 2                         | 2            | 3          | 3                 | 16     | 53,3 | Cukup Baik  |
| 17        | RAG         | 3         | 2                    | 2                         | 3            | 3          | 3                 | 16     | 53,3 | Cukup Baik  |
| Jumlah    |             | 48        | 44                   | 42                        | 44           | 47         | 50                | 275    | 916  |             |
| Rata-rata |             | 3,0       | 2,8                  | 2,6                       | 2,8          | 2,9        | 3,1               | 17,1   | 57,2 |             |

Berdasarkan gambar 1 hasil rekapitulasi keterampilan berbicara melalui metode story telling dari 16 siswa kelas II A memperoleh total skor 916 dengan rata-rata skor 57,2 jumlah totalnya 275 dengan rata-rata 17,1. Bahwa kategori pelafalan dengan total skor 48, rata-rata 3,0 siswa mampu melafalkan intonasi kata cukup jelas paling sedikit 15 kata, sesekali siswa terlihat menghafal secara hampir menyeluruh. Kategori pilihan kata (diksi) dengan total skor 44, rata-rata 2,8 siswa mampu menggunakan istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh teks bacaan (menghafal). Kategori ekspresi dan tingkah laku dengan total skor 42, rata-rata 2,6 siswa mampu bersikap cukup ekspresif, gerak gerik dengan tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang, dan sedikit grogi, sehingga mengganggu bercerita namun cukup menggunakan mimik dengan tepat ketika bercerita. Kategori volume suara dengan total skor 44, rata-rata 2,8 volume suara siswa terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjuru ruangan. Kategori kelancaran dengan total skor 47, rata-rata 2,9 siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (contohnya : menggunakan kata hmmm, anu....dsb). Kategori penguasaan cerita dengan total skor 50, rata-rata 3,1 siswa bercerita sesuai dengan tema, peristiwa sesekali tidak berhubungan, tapi masih bisa dipahami namun kurang menarik. Pembahasan akan disesuaikan pada rumusan masalah pada penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sehingga memperoleh data tentang bagaimana keterampilan berbicara siswa didepan kelas dengan menggunakan metode story telling pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fabel berikut ini :



**Gambar 2. Grafik Keterampilan Berbicara Metode Story Telling**

Dapat dilihat pada gambar 2 keterampilan berbicara siswa melalui metode story telling pada pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, rekapitulasi dari 16 siswa di kelas II A memperoleh total skor 916,2 dengan rata-rata skor 57,2. Jumlah total 275 dengan rata-rata 17,1. Bahwa kategori pelafalan dengan total skor 48, rata-rata 3,0. Pilihan kata (diksi) dengan total skor 44, rata-rata 2,8. Ekspresi, dan tingkah laku dengan total skor 42, rata-rata 2,6. Volume suara dengan total skor 44, rata-rata 2,8. Kelancaran dengan total skor 47, rata-rata 2,9. Penguasaan Cerita dengan total skor 50, rata-rata 3,1.

Menurut Nurgiyantoro (2014) indikator keterampilan berbicara melalui metode story telling dapat dilakukan dengan beberapa aspek yaitu aspek kebahasaan meliputi pelafalan dalam ucapan, pilihan kata atau diksi, dan aspek non kebahasaan meliputi ekspresi dan tingkah laku dalam bercerita, volume suara, kelancaran, serta penguasaan cerita. Apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik maka dia akan lebih mudah berinteraksi khususnya dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih interaktif. Pada saat siswa melakukan kegiatan menggunakan metode story telling dalam keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fabel terdapat beberapa bentuk kategori penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa indikator keterampilan berbicara melalui metode story telling adalah terdapat beberapa aspek yaitu aspek kebahasaan meliputi pelafalan dalam ucapan, pilihan kata atau diksi, dan aspek non kebahasaan meliputi ekspresi dan tingkah laku dalam bercerita, volume suara, kelancaran, serta penguasaan cerita.

Berdasarkan hasil dari observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh siswa kelas II A SDI Al-Ikhlas, dengan siswa sebanyak 16 yang dijadikan subjek penelitian memperoleh data yang berbeda beda, sehingga dapat dideskripsikan keterampilan berbicara siswa didepan kelas dengan menggunakan metode story telling pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fabel berikut ini :

#### 1. Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik terdapat satu siswa yaitu ARP, dengan memperoleh skor lebih dari 83,3. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh siswa ARP pada aspek pelafalan memperoleh skor yaitu 4





dengan keterangan pelafalan intonasi jelas kurang lebih sekitar 20 kata. Aspek pilihan kata (diksi) memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan penggunaan istilah dan ungkapan baik dan variatif. Aspek ekspresi dan tingkah laku memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan sikap ekspresif baik, tenang, tidak grogi dengan penggunaan mimik tepat saat bercerita. Aspek volume suara memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan volume suara terdengar namun kurang lantang dan jelas. Aspek kelancaran memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan bisa bercerita dengan lancar, namun sesekali kurang tepat pada penjedaan. Aspek penguasaan cerita memperoleh skor yaitu 5 dengan keterangan bercerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan, terkonsep secara jelas dan cerita menarik.

Selain pada hasil observasi keterampilan berbicara melalui metode story telling, juga didukung pada hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa ARP menyampaikan bahwa ia bisa melafalkan dengan beberapa kalimat yang dihafalkan, sebagian besar kalimat menggunakan bahasa Indonesia dengan kata, dan kalimatnya sendiri tanpa rasa takut. ARP merasa ia sedikit grogi, sehingga terbata bata namun ia bisa berekspresi sesuai alur suasana dalam cerita, dan volume suaranya merasa bisa terdengar oleh temannya dan ibu gurunya. Selain itu ARP merasa bisa lebih lancar dalam bercerita, meskipun dibait cerita akhir sedikit tidak lancar, dan merasa mampu menceritakan dari cerita awal hingga akhir, bahkan ia berkeinginan diikutkan lomba story telling jika ada nantinya.

Sementara itu berdasarkan dokumentasi pengimplementasian keterampilan berbicara dengan metode yang sama bersama guru wali kelas sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilaksanakan, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai yang sangat baik yaitu 85 dari hasil rekapan penilaian guru wali kelas saat praktek dikelas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di semester ganjil maupun genap, yakni siswa ARP, AZK, MSA, dan QDA.

## 2. Kategori Baik

Kriteria kategori baik dimiliki oleh tiga siswa yaitu AHA, FZA, NKW, dengan perolehan skor 63,3 – 80. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari salah satu siswa pada kategori baik yaitu siswa AHA dengan skor yang diperoleh pada aspek pelafalan memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan pelafalan intonasi jelas kurang lebih sekitar 20 kata. Aspek pilihan kata (diksi) memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan penggunaan istilah dan ungkapan baik dan variatif. Aspek ekspresi dan tingkah laku memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan sikap ekspresif baik, tenang, tidak grogi dengan penggunaan mimik tepat saat bercerita. Aspek volume suara memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan volume suara terdengar namun kurang lantang dan jelas. Aspek kelancaran memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan bisa bercerita dengan lancar, namun sesekali kurang tepat pada penjedaan. Aspek penguasaan cerita memperoleh skor yaitu 4 dengan keterangan bercerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, cerita saling berhubungan dan terkonsep menarik.

Selain pada hasil observasi keterampilan berbicara melalui metode story telling, juga didukung pada hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa AHA menyampaikan bahwa ia bisa melafalkan semua kalimat menggunakan bahasa Indonesia dengan kata, dan kalimatnya sendiri tanpa rasa takut. AHA merasa bisa berekspresi sesuai alur suasana cerita, tidak grogi, suaranya bisa terdengar kepada semua teman-temannya dan gurunya. Selain itu AHA merasa lancar saat bercerita namun sesekali agak sedikit berhenti, tetapi ia mampu menceritakan dari cerita awal hingga akhir.

Sementara itu berdasarkan dokumentasi pengimplementasian keterampilan berbicara dengan metode yang sama bersama guru wali kelas sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilaksanakan, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai yang baik yaitu 80 dari hasil rekapan penilaian guru wali kelas saat praktek dikelas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di semester ganjil maupun genap.

## 3. Kategori Cukup Baik

Kategori cukup baik ini terdapat 12 siswa diantaranya yaitu siswa; AMA, AFA, APC, BRA, FSR, GAO, HDZ, HFA, MSA, MAZ, QDA, dan RAG, dengan perolehan skor 43,3 – 60. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari salah satu siswa dengan kategori cukup baik yaitu siswa HFA dengan skor pada aspek pelafalan memperoleh skor yaitu 3 dengan keterangan pelafalan intonasi cukup jelas kurang lebih sekitar 15 kata, dan terlihat menghafal teks. Aspek pilihan kata (diksi)



memperoleh skor yaitu 3 dengan keterangan penggunaan istilah dan ungkapan sesuai dengan cerita, beberapa kali masih terpengaruh teks bacaan. Aspek ekspresi dan tingkah laku memperoleh skor yaitu 3 dengan keterangan cukup berekspresif dalam bercerita, sedikit grogi, tetapi penggunaan mimik secara tepat. Aspek volume suara memperoleh skor yaitu 3 dengan keterangan volume suara cukup terdengar, namun bisa menguasai situasi. Aspek kelancaran memperoleh skor yaitu 3 dengan keterangan saat bercerita sesekali tersendat, dan penjedaan kurang tepat. Aspek penguasaan cerita memperoleh skor yaitu 3 dengan keterangan cerita sesuai dengan tema, bisa dipahami, namun kurang menarik, dan sesekali tidak berkaitan.

Selain pada hasil observasi keterampilan berbicara melalui metode story telling, juga didukung pada hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa HFA menyatakan bahwa ia bisa melafalkan kata, dan kalimat dalam cerita dengan dihafalkan terlebih dahulu dan agak takut saat bercerita didepan kelasnya. HFA merasa sedikit bisa dalam berekspresi sesuai dengan alur suasana didalam cerita yang disampaikan, meskipun sedikit malu, ia juga merasa volume suaranya bisa terdengar oleh teman-teman, dan ibu guru. Selain itu HFA merasa lebih lancar dalam menyampaikan cerita, meskipun ada beberapa yang tidak lancar, ia mampu menceritakan cerita dari awal sampai akhir, tetapi ada beberapa yang lupa cerita dibagian akhirnya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas data hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode story telling cukup efektif digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dikalangan kelas rendah. Keterampilan berbicara siswa melalui metode story telling dengan nilai rata-rata 57,2, dari hasil rekapitulasi melalui kecenderungan siswa pada saat melakukan kesalahan pada setiap aspek, dimana dari keenam aspek tersebut masih terjadi kesalahan yaitu pelafalan, pilihan kata (diksi), ekspresi dan tingkah laku, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita.

1. Aspek pelafalan sedikit terjadi kesalahan, dimana terdapat 3 siswa memperoleh skor 2. Keterangan pada aspek kelancaran ini terjadi pada pelafalan intonasi, keterlihatan dalam menghafal, penggunaan beberapa kalimat dengan bahasa daerah. Melalui hasil wawancara siswa dan guru menyatakan bahwa keterlihatan dalam menghafal sebelum bercerita, beberapa kalimat dalam pelafalan cerita menggunakan bahasa daerah. Aspek pelafalan ini memperoleh jumlah total 48 dengan rata-rata 3,0.
2. Aspek pilihan kata (diksi) cukup terjadi kesalahan, dimana terdapat 6 siswa memperoleh skor 2. Keterangan pada aspek pilihan kata (diksi) ini terjadi kesalahan pada penggunaan istilah dan ungkapan yang kurang tepat. Melalui hasil wawancara siswa dan guru menyatakan bahwa keterlihatan dalam menghafal teks bacaan sehingga dalam penggunaan pilihan kata masih terbata. Aspek pelafalan ini memperoleh jumlah total 44 dengan rata-rata 2,8.
3. Aspek ekspresi dan tingkah laku banyak terjadi kesalahan, dimana terdapat 9 siswa memperoleh skor 2. Keterangan pada aspek ekspresi dan tingkah laku ini terjadi kesalahan pada sikap ekspresif yang tidak sesuai alur suasana cerita, penggunaan mimik yang kurang tepat, dan beberapa kali dibantu guru terlebih dahulu. Melalui hasil wawancara siswa dan guru menyatakan bahwa keterlihatan rasa takut, dan grogi saat bercerita, sehingga beberapa ekspresi dalam cerita masih bingung. Aspek ekspresi dan tingkah laku ini memperoleh jumlah total 42 dengan rata-rata 2,6.
4. Aspek volume suara cukup terjadi kesalahan, dimana terdapat 6 siswa memperoleh skor 2. Keterangan pada aspek volume suara ini terjadi kesalahan pada volume suara dan kejelasan yang kurang lantang saat bercerita. Melalui hasil wawancara siswa dan guru menyatakan volume suara saat bercerita masih terdengar pelan, dikarenakan rasa takut dan grogi saat bercerita. Aspek volume suara ini memperoleh jumlah total 44 dengan rata-rata 2,8.
5. Aspek kelancaran sedikit terjadi kesalahan, dimana terdapat 3 siswa memperoleh skor 2. Keterangan pada aspek kelancaran ini terjadi kesalahan pada beberapa kata, dan kalimat yang masih terbata, sehingga penjedaan kata, dan kalimat dalam cerita kurang tepat. Melalui hasil



- wawancara siswa dan guru menyatakan beberapa kalimat cerita masih lupa, dan masih dibantu guru, sehingga masih kurang lancar saat bercerita. Aspek kelancaran ini memperoleh jumlah total 47 dengan rata-rata 2,9.
6. Aspek penguasaan cerita sedikit terjadi kesalahan, dimana terdapat 4 siswa memperoleh skor 2. Keterangan pada aspek penguasaan cerita ini terjadi kesalahan pada kesesuaian tema dengan isi cerita, kemampuan menceritakan awal hingga cerita, dan keterkaitan cerita yang disampaikan. Melalui hasil wawancara siswa dan guru menyatakan bahwa beberapa bait cerita lupa, sehingga menyampaikan cerita beberapa tidak sampai akhir. Aspek penguasaan cerita ini memperoleh jumlah total 50 dengan rata-rata 3,1.
  7. Sementara berdasarkan dokumentasi pengimplementasian keterampilan berbicara dengan metode yang sama bersama guru wali kelas sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilaksanakan, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai yang sangat baik yaitu 85, dan terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai baik yaitu 80 dari hasil rekapitulasi penilaian guru wali kelas saat praktek di kelas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di semester ganjil maupun genap.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Auwlya F, Nisa K, Fauzi A. (2024). Efektivitas Metode Storytelling (Bercerita) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, Volume 6, Nomor 3. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>.
- Dahlia, Intiana Haryana R S, & Husniati. (2023). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, Vol. 9 No. 4
- Iib Marzuqi, M.Pd. (2019). *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surabaya : Istana Grafika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pratiwi R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar : Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1.
- Sari Puspita D. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* ISSN 2615-5443 Vol. 5 No. 2. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufina, & Khairoes D. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 3, Nomor 4. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.